

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *CAPITAL INTENSITY*
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

OLEH:

POPPY LAPIAN

20200100094

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *CAPITAL INTENSITY*
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

OLEH:

POPPY LAPIAN

20200100094

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Poppy Lopian
NIM : 20200100094
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 15 September 2023

Menyetujui,

Pembimbing,

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Yopie Chandra, S.E., M.Akt
NIDN: 0414026508



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Poppy Lopian

NIM : 20200100094

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan didepan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

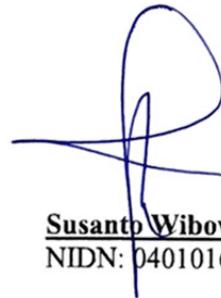
Tangerang, 24 Januari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Yopie Chandra, S.E., M.Akt
NIDN: 0414026508



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yopie Chandra, S.E., M.Akt

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Poppy Lopian

NIM : 20200100094

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 24 Januari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Yopie Chandra, S.E., M.Akt
NIDN: 0414026508



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Poppy Lopian
NIM : 20200100094
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat "DENGAN PUJIAN" oleh Tim Penguji pada hari Jumat, tanggal 1 Maret 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Agus Kusnawan, S.E., M.M.
: NIDN : 0421107101



Penguji I : Sutandi, S.E., M.Akt.
: NIDN : 0424067806



Penguji II : Gregorius Widiyanto, S.E., M.M.
: NIDN : 0317116001



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
: NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 12 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Poppy Lopian

NIM : 20200100094

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100094
Nama : Poppy Lopian
Jenjang Studi : Strata I (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini saya menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul : “Pengaruh *Financial Distress, Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 12 Februari 2024

Penulis



Poppy Lopian

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *CAPITAL INTENSITY* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan subsektor makanan dan minuman. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan hasil sampel yang diperoleh sebanyak 18 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diunduh melalui www.idx.co.id untuk memperoleh laporan keuangan masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang diolah dengan menggunakan program EViews 12. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa secara parsial *financial distress* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara simultan *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, *Tax Avoidance*

THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, CAPITAL INTENSITY, AND COMPANY SIZE ON TAX AVOIDANCE IN FOOD AND BEVERAGE SUB-SECTOR COMPANIES REGISTRATED AT THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD OF 2019-2022.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of financial distress, capital intensity, and company size on tax avoidance. The objects of this research are food and beverage sub-sector companies registrated on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2019 until 2022. The type of research used was quantitative research. The population in this research was 34 companies in the food and beverage sub-sector. The sampling method of this research was purposive sampling with the sample results obtained from 18 companies. The data source of this research is secondary data, downloaded via www.idx.co.id to obtain the financial reports of each company. The technique of analysis of this research was a panel data regression analysis, descriptive statistical tests, classical assumption tests, and hypothesis tests that are processed using the EViews 12 program. Based on the research findings, it was found partially, that the financial distress and capital intensity were affected by the tax avoidance, whereas the company size did not affect the tax avoidance. Meanwhile, it was simultaneously, that the financial distress, capital intensity, and company size were affected towards tax avoidance.

Keywords: Financial Distress, Capital Intensity, Company Size, Tax Avoidance

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Studi Akuntansi Strata 1 (S1), Fakultas Bisnis di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Penulis sadar banyak hambatan yang telah dilalui dalam proses penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari banyak sekali dukungan yang penulis dapatkan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Bapak Yopie Chandra, S.E., M.Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian, bimbingan, dan waktu selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Orang Tua dan keluarga tercinta yang selalu setia memberi dukungan dan doa dari awal kuliah hingga lulus.

6. Juwita Yulianto yang telah memberikan semangat, dukungan dan saran yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dan grup Queen Diaries yang selalu menghibur dimasa sulit dan penat.
7. Bapak Guntur Ramadan rekan kerja yang telah banyak membantu dan memberikan banyak referensi, bimbingan, pengetahuan serta waktu selama penulis menyelesaikan skripsi.
8. Grup Wacana: Marco Kristian dan Jason Kurniawan yang telah banyak menghasut untuk tidak mengerjakan skripsi dan selalu mengajak ngumpul dikala bosan dan jenuh, serta kepada Ervan yang telah meminjamkan laptop yang sudah tidak dipakai kepada penulis.
9. Semua teman-teman UBD Gengs yaitu Marshell, Yosah, Angella, Etwinn yang telah menemani, memberikan semangat, bantuan serta hiburan.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Namun penulis telah berusaha secara maksimal agar dapat menghasilkan yang terbaik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

Tangerang, 1 Januari 2024



Poppy Lapien

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Gambaran Umum Teori	12

1. <i>Financial Distress</i>	12
2. <i>Capital Intensity</i>	16
3. Ukuran Perusahaan.....	18
4. <i>Tax Avoidance</i>	20
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Pemikiran.....	28
D. Perumusan Hipotesa.....	29
1. Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	29
2. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ..	30
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	31
4. Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Capital Intensity</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Objek Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	36
D. Populasi dan Sampel.....	37
1. Populasi Penelitian	37
2. Sampel Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	41
1. Variabel Dependen	41
2. Variabel Independen	42
G. Teknik Analisis Data.....	46
1. Uji Statistik Deskriptif	46

2. Model Regresi Data Panel.....	47
3. Pemilihan Model	48
4. Uji Asumsi Klasik	51
5. Uji Hipotesis.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
1. <i>Financial Distress</i>	59
2. <i>Capital Intensity</i>	61
3. Ukuran Perusahaan.....	62
4. <i>Tax Avoidance</i>	64
B. Analisis Hasil Penelitian	66
1. Analisis Statistik Deskriptif	66
2. Estimasi Model Regresi Data Panel	68
3. Pemilihan Model	69
4. Uji Asumsi Klasik	71
C. Pengujian Hipotesis	76
1. Hasil Analisis Regresi Linier Data Panel.....	76
2. Uji Simultan (Uji F)	77
3. Uji Parsial (Uji T).....	78
4. Uji Koefisien Determinasi	79
D. Pembahasan.....	79
1. Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	79
2. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	80
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	82

4. Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Capital Intensity</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	83
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN RISET

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu	25
Tabel III.1 Kriteria Pengambilan Sampel	39
Tabel III.2 Daftar Nama Sampel.....	39
Tabel III.3 Operasional Variabel Penelitian.....	45
Tabel III.4 Uji <i>Darbin Watson</i>	55
Tabel IV.1 Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i>	59
Tabel IV.2 Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	61
Tabel IV.3 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan	62
Tabel IV.4 Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	64
Tabel IV.5 Statistik Deskriptif	66
Tabel IV.6 <i>Common Effect Model</i>	68
Tabel IV.7 <i>Fixed Effect Model</i>	68
Tabel IV.8 <i>Random Effect Model</i>	69
Tabel IV.9 Hasil Uji <i>Chow</i>	70
Tabel IV.10 Hasil Uji <i>Hausman</i>	70
Tabel IV.11 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	71
Tabel IV.12 Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel IV.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	74
Tabel IV.14 Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel IV.15 Perhitungan <i>Durbin-Watson</i>	75
Tabel IV.16 Analisis Regresi Linier Data Panel	76
Tabel IV.17 Hasil Uji F.....	77

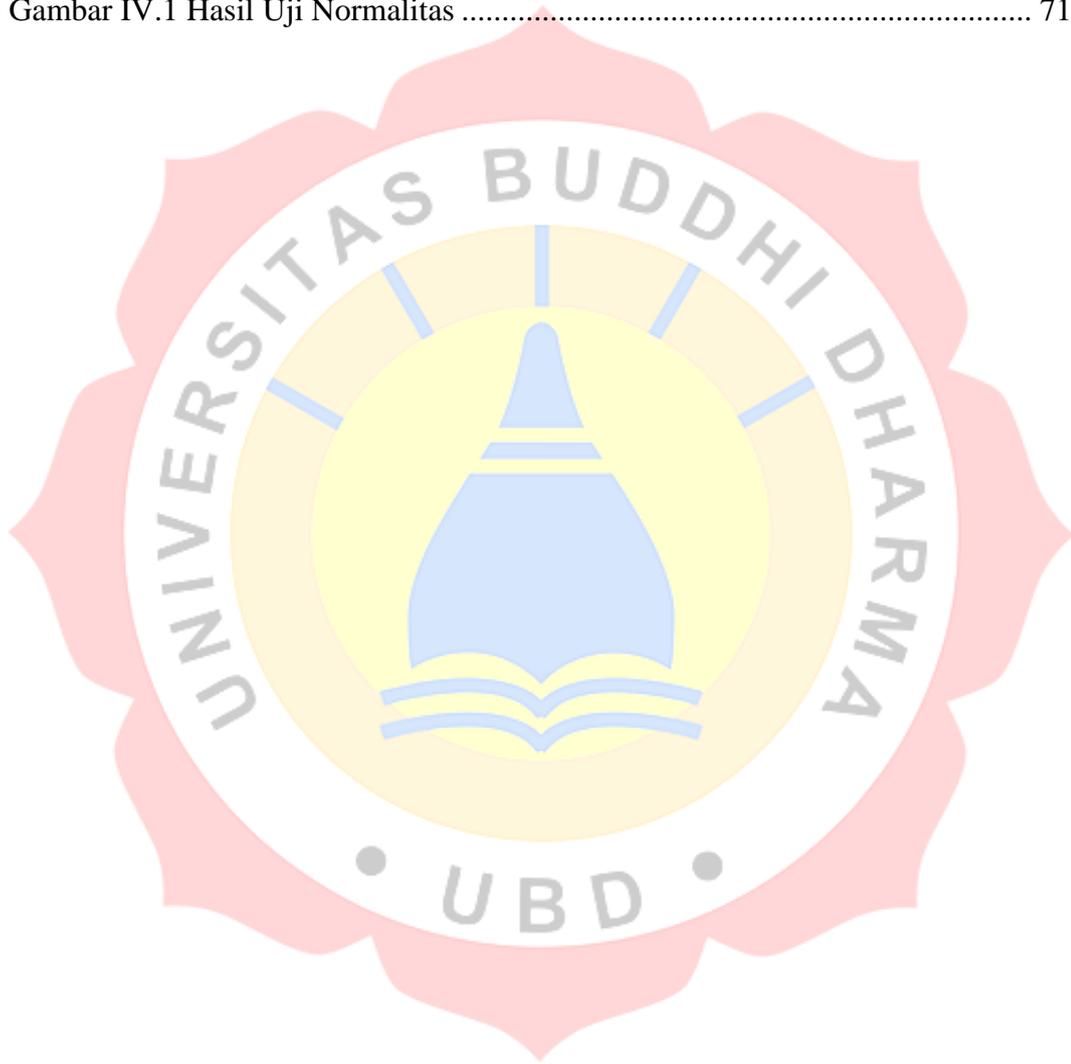
Tabel IV.18 Hasil Uji T 78

Tabel IV.19 Koefisien Determinasi 79



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir Penelitian	28
Gambar III.1 Pengujian Estimasi Regresi	51
Gambar III.2 Tahapan Analisis Data	58
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian

Lampiran 2 Sampel Penelitian

Lampiran 3 Perhitungan *Financial Distress*

Lampiran 4 Perhitungan *Capital Intensity*

Lampiran 5 Perhitungan Ukuran Perusahaan

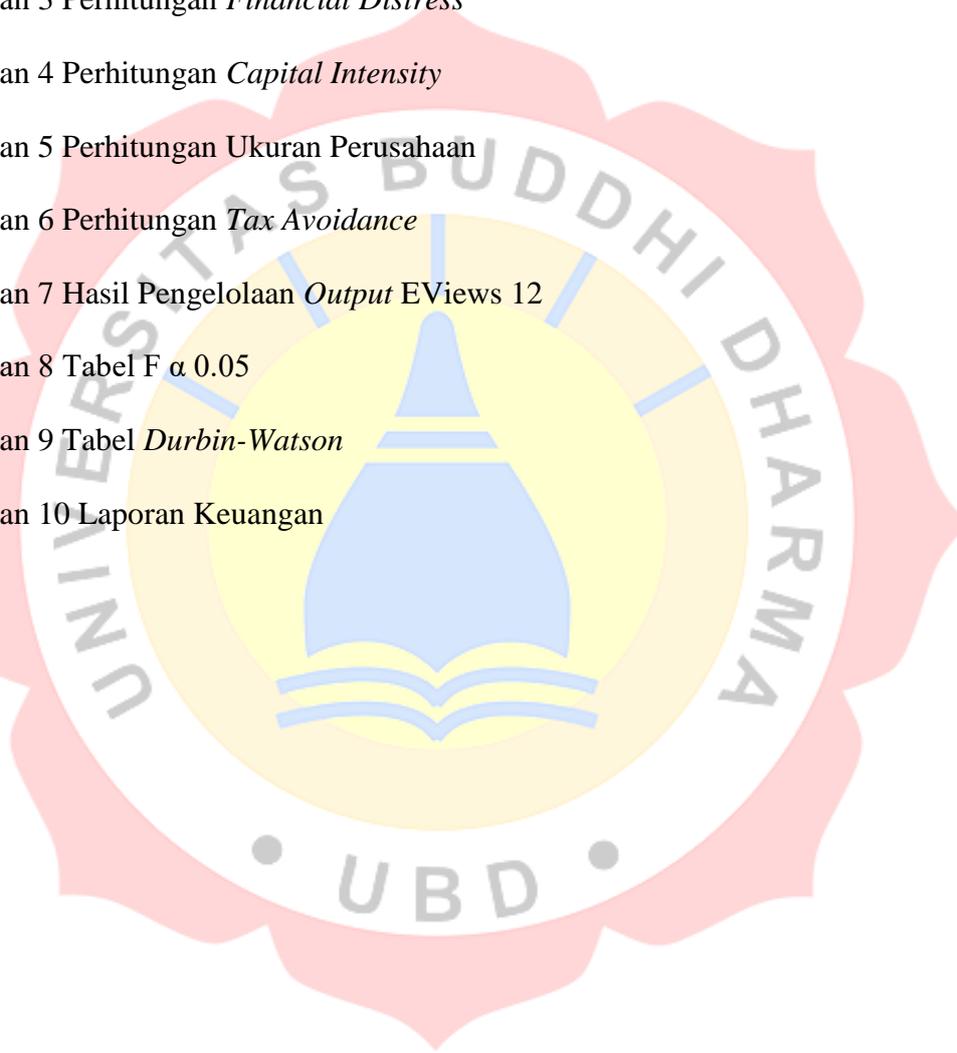
Lampiran 6 Perhitungan *Tax Avoidance*

Lampiran 7 Hasil Pengelolaan *Output EViews* 12

Lampiran 8 Tabel F α 0.05

Lampiran 9 Tabel *Durbin-Watson*

Lampiran 10 Laporan Keuangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Pasal 1 Nomor 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, Pajak adalah kewajiban kontribusi kepada negara yang harus dipenuhi oleh individu atau entitas bisnis, bersifat wajib sesuai dengan undang-undang, tanpa menerima imbalan langsung, dan digunakan untuk kepentingan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebesar-besarnya. Dalam konteks ini, pajak dilihat sebagai bentuk kontribusi yang diberlakukan secara memaksa untuk mendukung pembangunan dan kebutuhan negara secara keseluruhan.

Pada Pasal 1 Nomor 2 Undang-Undang yang sama, Wajib Pajak diartikan sebagai orang pribadi atau badan termasuk dalam kategori pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Artinya, setiap individu atau entitas yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan memiliki tanggung jawab perpajakan sesuai dengan regulasi yang berlaku dianggap sebagai Wajib Pajak.

Pajak sebagai alat pemerintah untuk mengumpulkan dana, tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan negara tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pemerataan pendapatan dan sumber daya pembangunan. Dengan menetapkan kewajiban kontribusi kepada setiap warga negara atau entitas bisnis pemerintah dapat mengumpulkan dana yang diperlukan untuk

membiayai proyek-proyek pembangunan, memberikan pelayanan publik, dan memastikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kerangka ini, pajak bukan hanya instrumen keuangan tetapi juga instrumen kebijakan yang mendorong tanggung jawab sosial dan keseimbangan distribusi kekayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peraturan perundang-undangan perpajakan dan partisipasi aktif dari setiap Wajib Pajak menjadi kunci untuk memastikan bahwa sistem perpajakan berjalan efektif, adil, dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Undang-undang pajak di Indonesia saat ini menerapkan sistem *self-assessment*, di mana wajib pajak secara inisiatif diberikan kepercayaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya sendiri. Untuk mendukung efektivitas sistem ini, maka diperlukan penegakan hukum perpajakan yang tegas dan konsisten. Penegakan hukum yang baik dapat meningkatkan keterlibatan wajib pajak dan kontribusi pendapatan pajak secara keseluruhan. Termasuk penerapan sanksi pajak yang harus ditegakkan, karena dapat memberikan kesadaran terhadap wajib pajak untuk segera memenuhi kewajiban pajaknya, jika wajib pajak memandang bahwa sanksi pajak yang diberlakukan negara ternyata akan memberikan efek kerugian yang besar dimasa mendatang.

Di Indonesia, banyak ditemukan perusahaan yang berupaya melakukan berbagai strategi pengelakan pajak dengan cara mengurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan kepada pemerintah untuk meningkatkan keuntungan bersih

mereka. Upaya ini dapat mencakup penerapan kebijakan yang sah dan sesuai dengan peraturan perpajakan. Karena perusahaan menganggap pajak adalah salah satu aspek biaya yang berpotensi menekan keuntungan perusahaan, mengingat jumlah pajak yang harus dibayarkan bergantung pada keuntungan tahunan perusahaan tersebut.

Strategi yang dilakukan wajib pajak dalam meminimalkan kewajiban pajak secara legal dan secara hukum dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan tersebut dinamakan *tax avoidance*. Metode yang digunakan mengarah kepada pemanfaatan kekurangan atau *grey area* dalam perundang-undangan pajak guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Akibat praktik pengelakan pajak ini, negara dapat mengalami kerugian hingga ratusan miliar rupiah pada setiap tahunnya. Terkadang pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, tidak dapat menuntut secara hukum oknum pengindaran pajak atau perusahaan yang melanggar tersebut dikarenakan mereka cenderung mendayagunakan hal-hal yang memang belum diatur secara perundangan yang berlaku. Hal ini berdampak buruk dan merugikan negara karena mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak.

Dalam rangka mengurangi biaya pajak, cukup banyak perusahaan yang memanfaatkan praktik penghindaran pajak. Biaya pajak tersebut didapat dari tarif pajak yang dikalikan dengan laba perusahaan. Laba perusahaan itu sendiri dikategorikan dalam dua jenis yaitu, laba akuntansi dan laba fiskal sesuai PSAK 46. Perusahaan mengambil celah untuk menghindari pajak dengan memanfaatkan perbedaan antara laba akuntansi dalam laporan keuangan dan

laba fiskal menurut peraturan perpajakan. (Pujiarti et al., 2023) Manajemen perusahaan, dengan tujuan legalitas, cenderung melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan kewajiban pajak, mendorong mereka menggunakan berbagai strategi (Chandra, 2019). Oleh karena itu, masalah *tax avoidance* menjadi kompleks karena, meskipun tidak melanggar hukum, pemerintah tidak menginginkan praktik tersebut.

Di Indonesia, terdapat banyak kasus *tax avoidance* yang melibatkan kecurangan, manipulasi, dan kesalahan oleh manajemen perusahaan, yang sayangnya tidak terdeteksi oleh auditor selama proses pengauditan laporan keuangan. Salah satu contoh kasus terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2018/2019. Pada tahun buku 2017, investor dan pemegang saham menolak laporan keuangan karena adanya dugaan penyelewangan dana. Investigasi oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) pada 2019 menunjukkan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun oleh direksi lama, termasuk dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan lainnya senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA entitas bisnis makanan AISA. Temuan lain melibatkan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema kepada pihak terafiliasi dengan manajemen lama, termasuk pencairan pinjaman, deposito berjangka, transfer dana, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi. (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Praktik *tax avoidance* timbul ketika manajemen melihat peluang untuk terlibat dalam kegiatan yang bertujuan menyembunyikan kondisi keuangan yang dianggap sedang mengalami masa kritis (*distress*) (Chandra, 2019),

dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti *capital intensity* dan ukuran perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang membahas dampak *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*, seperti yang dilakukan oleh (Gian et al., 2022), (Oktavia & Safii, 2023) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap tingkat *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Alvionita et al., 2021) yang juga mengindikasikan bahwa variabel *financial distress* memiliki dampak signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Namun, ada perbedaan pendapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Estevania & Wi, 2022), (Amni & Pratama, 2023), yang menegaskan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan variasi interpretasi dan analisis yang mungkin dipengaruhi oleh metodologi penelitian, sampel data, atau faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan untuk memahami hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance* secara lebih komprehensif.

Penelitian terkait *capital intensity* telah menjadi fokus beberapa penelitian sebelumnya, dengan sejumlah hasil yang beragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Laksono & Herijawati, 2022), (Limajatini et al., 2021) dan (Kristiawan & Wibowo, 2023) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki dampak signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Desiana & Wibowo, 2023), (Monicca & Wi, 2023) dan (Candraniawati & Suhendra, 2023) menunjukkan

bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang memeriksa hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* diwakili oleh kajian (Laksono & Herijawati, 2022), (Denastri Sarimin & Oktari, 2023), (Setiawan & Aprilyanti, 2023) dan (Andy, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh (Candraniawati & Suhendra, 2023), (Jenni et al., 2021), (Chandra & Oktari, 2022) dan (Limajatini et al., 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap tingkat *tax avoidance*. Perbedaan temuan ini menyoroiti kompleksitas hubungan antara ukuran perusahaan dan praktik *tax avoidance*, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang perlu diperhatikan dalam analisis yang lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan perluasan dari riset yang telah dilakukan oleh (Sekar Utami & Suhono, 2021) dengan judul Pengaruh ROA, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi variabel ROA dan *leverage* menjadi variabel *financial distress* dan *capital intensity*. Hal ini dilakukan untuk menyelidiki apakah, pada saat perusahaan menghadapi krisis keuangan dan perlu mengelola transaksi pengeluaran dengan cermat, perusahaan cenderung untuk mengurangi beban pajak melalui praktik *tax avoidance*.

Pada penelitian ini, peneliti merubah subsektor perusahaan dan periode tahun sumber data. Peneliti memilih subsektor perusahaan bidang makanan dan minuman dan menetapkan rentang waktu periode 2019-2022. Tujuan perubahan ini adalah untuk memberikan gambaran terkini tentang kondisi perusahaan yang menjadi sampel penelitian, sehingga dapat menemukan hasil temuan yang lebih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks saat ini. Selain itu, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk mempelajari kondisi perusahaan di masa depan.

Dengan mempertimbangkan dasar latar belakang dan temuan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan kondisi keuangan, besarnya modal serta ukuran perusahaan yang memiliki potensi dalam melakukan penghindaran pajak. Pada tingkat ini, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak.
2. Terdapat banyak celah dari undang-undang perpajakan di Indonesia yang sering dimanfaatkan oleh sebagian besar perusahaan. Perlu dianalisis lebih

lanjut untuk mengidentifikasi ketidakjelasan atau kelemahan dalam regulasi yang dapat memberikan ruang bagi praktik penghindaran pajak.

3. Berfokus pada strategi dan modus yang diterapkan perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam upaya penghindaran pajak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami taktik yang umum digunakan dan dampaknya terhadap pembayaran pajak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

- a. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dibidang perpajakan khususnya pada saat menerapkan kebijakan *tax avoidance*.
- b. Bagi Universitas Buddhi Dharma, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan memperluas wawasan pengetahuan serta sebagai

perbandingan mengenai *tax avoidance* bagi mahasiswa Universitas Budhhi Dharma.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pengetahuan, khususnya berkaitan dengan pengaruh *financial distres*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.
- d. Bagi investor dan calon investor, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara evaluasi dan memilih perusahaan yang baik untuk menanamkan modal.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan garis besar dari isi materi dalam setiap bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Memaparkan uraian konsep-konsep teoritis mengenai setiap variabel yang dibahas, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

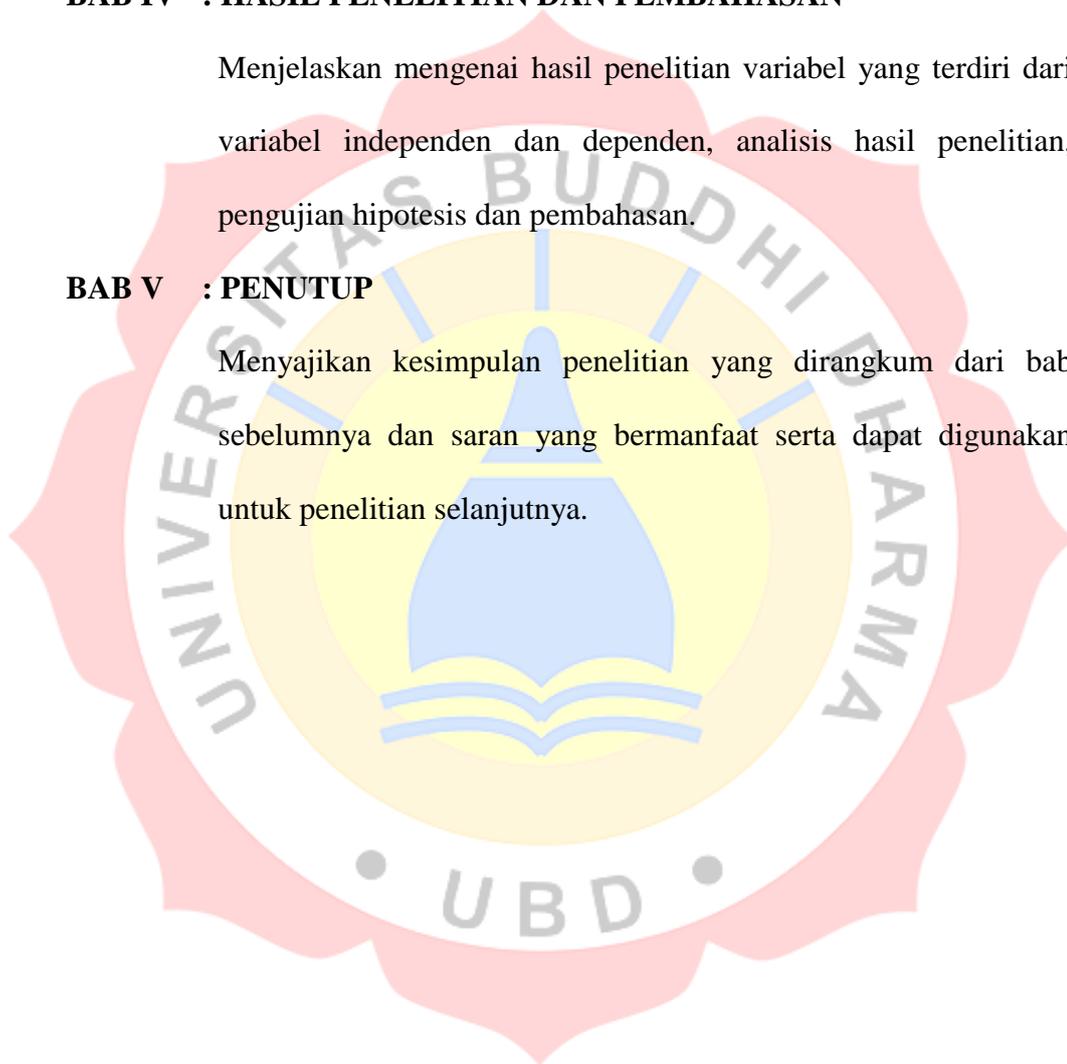
Dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel penelitian dan teknik analisis data yang akan diteliti oleh penulis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai hasil penelitian variabel yang terdiri dari variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Menyajikan kesimpulan penelitian yang dirangkum dari bab sebelumnya dan saran yang bermanfaat serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. *Financial Distress*

(Wisaputri & Herijawati, 2022), mengemukakan bahwa *financial distress* merujuk pada kondisi kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan, dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat sehingga sulit untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga dapat diartikan bahwa, *financial distress* terjadi ketika arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar seperti hutang dagang, yang kemudian memaksa perusahaan untuk mengambil langkah-langkah perbaikan. Dengan kata lain, *financial distress* mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan sumber daya yang tersedia, yang sering kali memerlukan tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Sehingga dapat diartikan, *financial distress* adalah suatu keadaan yang mencirikan ketidakstabilan keuangan suatu perusahaan, di mana entitas tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Anggraeni et al., 2021). Tanda-tanda *financial distress* dapat melibatkan penundaan pembayaran utang, kerugian berkelanjutan, dan penurunan yang signifikan dalam pendapatan. Gejala-gejala ini dapat menjadi indikator awal bahwa suatu perusahaan tengah mengalami masalah serius yang berpotensi mengancam kelangsungannya.

Dalam situasi *financial distress*, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban sehari-hari, seperti pembayaran hutang dagang atau bunga pinjaman. Hal ini dapat mengarah pada dampak yang lebih luas, seperti penurunan kepercayaan investor, ketidakmampuan untuk mengakses sumber pendanaan baru, atau bahkan risiko likuidasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk secara proaktif mengidentifikasi tanda-tanda *financial distress* dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk mengamankan keberlanjutan operasionalnya. Melalui analisis mendalam dan manajemen keuangan yang bijak, perusahaan dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya dan membangun fondasi yang lebih kuat untuk masa depannya.

Terdapat beberapa jenis kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dapat melanda sebuah perusahaan, dengan masing-masing jenis mencerminkan kondisi yang berbeda-beda.

a. *Business failure*

Business failure terjadi ketika suatu perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang mencukupi untuk menjalankan operasionalnya. Penurunan dalam penjualan, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, atau kesalahan dalam manajemen dapat menjadi pemicu utama dari jenis *financial distress* ini. Keberhasilan bisnis sangat tergantung pada kemampuan perusahaan untuk memahami dan menanggapi dinamika pasar.

b. *Technical insolvency*

Technical insolvency merujuk pada kondisi di mana total kewajiban finansial suatu perusahaan melebihi total aset yang dimilikinya. Meskipun belum terjadi kegagalan dalam pembayaran, situasi ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan likuiditas. Menganalisis rasio keuangan menjadi kunci dalam mendeteksi dan mengatasi *technical insolvency*.

c. *Economic failure*

Economic failure terjadi saat suatu perusahaan tidak dapat bertahan di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi atau resesi dapat menjadi pemicu dari jenis *financial distress* ini. Perusahaan perlu memiliki strategi bisnis yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi untuk menghindari dampak negatif yang dapat memicu *economic failure*.

d. *Legal bankruptcy*

Legal bankruptcy merujuk pada situasi di mana suatu perusahaan secara resmi dinyatakan pailit oleh pengadilan. Hal ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya dan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melanjutkan operasionalnya. Proses hukum ini memberikan kejelasan hukum terkait dengan keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan.

e. *Bankruptcy Insolvency*

Bankruptcy insolvency merupakan bentuk paling parah dari *financial distress*, di mana perusahaan tidak hanya tidak mampu membayar utangnya,

tetapi juga tidak memiliki nilai aset yang cukup untuk dilikuidasi guna melunasi utang. Kondisi ini dapat mengarah pada penghentian operasional perusahaan dan dapat memerlukan penanganan khusus dalam proses likuidasi aset. Perusahaan perlu melakukan manajemen risiko yang efektif untuk mencegah mencapai tahap *bankruptcy insolvency*.

Untuk mengatasi situasi *financial distress*, perusahaan harus melakukan langkah-langkah yang sesuai dan tepat pada waktunya. Beberapa tindakan yang bisa diambil melibatkan:

a. Analisis mendalam terhadap kondisi keuangan

Perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi keuangan mereka guna mengidentifikasi akar penyebab masalah yang sedang dihadapi. Analisis ini dapat membantu perusahaan memahami secara mendalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *financial distress*.

b. Renegosiasi ketentuan utang

Mengadakan perundingan dengan kreditur untuk merenegosiasi ketentuan utang, seperti jangka waktu pembayaran atau suku bunga, dapat membantu meredakan beban finansial perusahaan. Renegosiasi ini dapat memberikan kelonggaran yang diperlukan dalam mengelola kewajiban finansial.

c. Optimalisasi efisiensi operasional

Meningkatkan efisiensi operasional menjadi langkah penting dalam mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan. Perusahaan dapat

mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi efisiensi untuk meningkatkan daya saing dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

d. Penjualan aset non-essensial

Melakukan penjualan aset yang tidak esensial atau tidak strategis dapat membantu memperbaiki likuiditas perusahaan. Langkah ini dapat memberikan sumber dana tambahan yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban atau mengatasi kekurangan dana.

e. Restrukturisasi struktur modal

Melakukan restrukturisasi terhadap struktur modal, seperti pengurangan utang atau pengajuan modal tambahan, dapat membantu mengurangi risiko finansial yang dihadapi perusahaan. Pendekatan ini dapat memberikan fleksibilitas keuangan yang diperlukan.

f. Inovasi dan diversifikasi bisnis

Mengidentifikasi peluang baru atau melakukan inovasi bisnis dapat membantu perusahaan mengembalikan pertumbuhan dan keuntungan. Diversifikasi produk atau layanan serta adaptasi terhadap perubahan pasar dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan financial distress.

2. *Capital Intensity*

Menurut (Delgado et al., 2014) menyatakan, *capital intensity shows the composition of assets that will impact the effective tax rate, especially fixed assets that will impact tax deductions from the resulting depreciation expense.* Dalam perihal ini menjelaskan bahwa, *capital intensity* memiliki dampak

signifikan terhadap tingkat efektif pajak suatu perusahaan, terutama melalui komposisi aset yang dimilikinya. *Capital intensity* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan aset tetap dalam operasionalnya, dan hal ini mempengaruhi tingkat pemotongan pajak yang berasal dari pengeluaran depresiasi. Aset tetap, seperti gedung atau peralatan, cenderung memberikan manfaat pajak dalam bentuk potongan pajak yang dihasilkan dari depresiasi mereka selama periode waktu tertentu.

Menurut (Monicca & Wi, 2023) mengemukakan bahwa *capital intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. *capital intensity* sering juga dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan jumlah persediaan yang ada.

Perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* tinggi, artinya memiliki proporsi besar aset tetap dalam total asetnya, cenderung mendapatkan potongan pajak yang lebih besar melalui depresiasi aset tersebut (Andhari & Sukartha, 2017). Depresiasi dihitung sebagai pengurangan nilai aset tetap dari waktu ke waktu, dan nilai depresiasi ini digunakan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan dalam perhitungan pajak. Selain itu, komposisi aset yang dipilih oleh perusahaan juga dapat memengaruhi tingkat efektif pajak. Sebagai contoh, perusahaan dapat memilih jenis aset tertentu yang

memberikan potongan pajak lebih besar atau mengoptimalkan struktur modalnya untuk memaksimalkan manfaat pajak.

3. Ukuran Perusahaan

Menurut (Sumantri et al., 2021) dan (Damayanti & Chandra, 2021) ukuran perusahaan merujuk pada representasi dari skala besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal ini menjadi indikator yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana dimensi perusahaan tersebut. Secara langsung, ukuran perusahaan mencerminkan tingkat aktivitas bisnis yang dapat dihubungkan dengan besarnya aset yang dimiliki. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula tingkat aktivitasnya dalam menjalankan operasional bisnis (Chandra & Oktari, 2022). Ukuran perusahaan tidak hanya menjadi parameter seputar dimensi fisik, tetapi juga mencerminkan tingkat kompleksitas dan dampak ekonomi yang mungkin dimilikinya (Chandi & Herijawati, 2023). Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung memiliki skala aktivitas yang lebih besar, melibatkan lebih banyak sumber daya, serta dapat memiliki dampak ekonomi yang lebih signifikan dalam industri atau pasar di mana mereka beroperasi (Angela & Afa, 2023).

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan perusahaan ke dalam empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Usaha mikro, menurut undang-undang ini, merujuk pada usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 50.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan) atau hasil

penjualan tahunan maksimal Rp 300.000.000,00. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengakuan dan perlindungan khusus bagi pelaku usaha mikro yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya.

Usaha kecil, sebagai kategori berikutnya, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha bukan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar. Kriteria usaha kecil mencakup memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 hingga Rp 500.000.000,00 atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 hingga Rp 2.500.000.000,00. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan fasilitas kepada usaha kecil agar dapat berkembang dan bersaing di pasar yang kompetitif.

Usaha menengah adalah kategori berikutnya yang mencakup usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha bukan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil atau besar. Kriteria usaha menengah mencakup memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 hingga Rp 10.000.000.000,00 atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 hingga Rp 50.000.000.000,00. Hal ini memberikan pengakuan bagi usaha menengah yang memiliki skala dan kompleksitas yang lebih besar dibandingkan usaha mikro dan kecil.

Terakhir, usaha besar adalah kategori yang mencakup usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Klasifikasi ini melibatkan perusahaan dengan skala dan dampak ekonomi yang signifikan.

Dengan demikian, undang-undang ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami dan mendukung perkembangan berbagai ukuran perusahaan di Indonesia.

Secara umum, jenis perusahaan dapat dibagi menjadi 3 kategori utama:

- a. Perusahaan jasa, merupakan entitas bisnis yang menghasilkan produk yang bersifat non-fisik, seperti layanan transportasi, biro perjalanan, bioskop, konsultan, akuntan, dan sejenisnya.
- b. Perusahaan dagang, merupakan perusahaan yang memperoleh barang dari produsen lain dan menjualnya kepada konsumen atau pihak yang membutuhkan. Contoh dari jenis perusahaan ini termasuk pasar swalayan seperti Hero, Indomaret, Robinson, distributor elektronik, dan lain sebagainya.
- c. Perusahaan manufaktur, jenis perusahaan ini mencakup entitas bisnis yang membeli bahan baku dan mengolahnya menjadi produk jadi yang siap pakai. Contoh-contoh termasuk produsen mie instan yang mengolah tepung terigu menjadi mie instan atau produsen pakaian yang mengolah kain menjadi kemeja.

Menurut (Denastri sarimin & Oktari, 2023) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan Logaritma natural (Ln) dari total Aset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = LN (Total Assets)$$

4. *Tax Avoidance*

Menurut (Sumantri, Kusnawan, et al., 2022) *tax avoidance* merupakan

bentuk strategi memaksimalkan laba dengan cara meminimalisir kewajiban perpajakan yang masih berada dalam bingkai peraturan atau legal. *Tax avoidance* merupakan metode yang digunakan perusahaan atau individu untuk menghindari pembayaran pajak secara legal, tanpa melanggar aturan perpajakan yang berlaku (Suryono & Sutandi, 2022). Praktik ini melibatkan pemanfaatan celah-celah hukum atau penyelesaian pajak yang diperbolehkan untuk mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar. Tujuan utama dari *tax avoidance* adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau penghasilan bersih dengan memanfaatkan berbagai insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah (Sumantri et al., 2018).

Salah satu contoh *tax avoidance* adalah penggunaan insentif pajak yang ditujukan untuk mendorong investasi atau pengembangan wilayah tertentu. Dalam konteks ini, perusahaan dapat memanfaatkan insentif tersebut untuk mengurangi beban pajak mereka, sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Penting untuk dicatat bahwa *tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion*, yang merupakan praktik ilegal untuk menghindari pembayaran pajak dengan cara yang melanggar hukum. Dengan demikian, *tax avoidance* merupakan strategi yang sah dan sesuai dengan regulasi perpajakan yang berlaku. Meskipun demikian, ketika penggunaan metode ini berlebihan atau meragukan, dapat menimbulkan perdebatan etis dan mendorong pemerintah untuk mengevaluasi ulang regulasi perpajakan guna memastikan keadilan dan keberlanjutan sistem perpajakan.

Adapun cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan tetap

memperhatikan peraturan perundang-undangan yang nantinya diperkenankan dalam suatu negara menurut (M. I. Nugraha & Mulyani, 2019) yaitu:

- a. Memindahkan subjek atau objek pajak ke negara yang memiliki perlakuan pajak khusus (*tax heaven country*) atas suatu jenis pendapatan.
- b. Usaha penghindaran pajak yang dilakukan dengan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi yang memberikan beban pajak paling rendah (*formal tax planning*).
- c. Penghindaran pajak atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Menurut R. Santoso Brotodiharjo sebagaimana dikutip dalam buku karya (Pohan, 2018), perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama. Pertama, terdapat perlawanan pasif yang mencakup segala hambatan atau rintangan yang dapat mempersulit proses pemungutan pajak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perlawanan pasif ini melibatkan struktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk, serta sistem dan metode pemungutan pajak itu sendiri.

Sementara itu, bentuk perlawanan kedua adalah perlawanan aktif yang mencakup segala upaya dan tindakan yang secara langsung ditujukan kepada otoritas fiskus dengan tujuan menghindari kewajiban pajak. Dalam konteks perlawanan aktif, terdapat beberapa modus operandi yang sering digunakan oleh Wajib Pajak. Di antaranya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*), penggelapan atau penyeludupan pajak (*tax evasion*), dan penghematan pajak

(*tax saving*), berikut penjabarannya:

- a. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan strategi yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara legal dan sesuai dengan ketentuan perpajakan. Praktik ini tidak melanggar undang-undang karena metode dan teknik yang digunakan lebih condong kepada pemanfaatan kelemahan atau area abu-abu (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan. Tujuan utama dari *tax avoidance* adalah meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah-celah hukum yang sah.
- b. Penggelapan pajak atau penyelundupan pajak (*tax evasion*) merupakan upaya wajib pajak untuk menghindari kewajiban pajaknya secara ilegal dengan cara menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Praktik ini dianggap tidak aman bagi wajib pajak karena menggunakan metode dan teknik yang berada di luar batas undang-undang dan peraturan perpajakan. Tindakan ini memiliki risiko tinggi dan dapat mengakibatkan sanksi pelanggaran hukum atau tindak pidana fiskal serta kriminal.
- c. Penghematan pajak (*tax saving*) merupakan usaha wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajak dengan cara tertentu, seperti menahan diri dari pembelian produk yang dikenakan pajak pertambahan nilai atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan untuk menghindari pajak penghasilan yang tinggi. Praktik ini, walaupun sah secara hukum, dapat memunculkan pertanyaan etis terkait dengan tanggung jawab sosial perpajakan dan dampaknya terhadap pendapatan pemerintah. Oleh karena

itu, kebijakan dan etika perpajakan perlu dipertimbangkan secara holistik untuk memastikan keadilan dan keberlanjutan sistem perpajakan.

Secara umum, perusahaan cenderung menerapkan strategi-strategi yang legal dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun, dalam melaksanakan strategi tersebut, perusahaan seringkali memanfaatkan hal-hal yang bersifat ambigu dalam undang-undang perpajakan. Dalam konteks ini, wajib pajak dapat menggunakan celah-celah yang muncul akibat adanya ambiguitas dalam teks undang-undang untuk meminimalkan kewajiban pajaknya.

Menurut Komite Urusan Fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), terdapat tiga karakteristik utama dari penghindaran pajak. Pertama, adanya unsur artifisial di mana pengaturan-pengaturan tertentu diciptakan seolah-olah mengandung faktor pajak, padahal sebenarnya tidak. Kedua, praktik ini melibatkan pemanfaatan celah-celah atau ketidakjelasan dalam undang-undang perpajakan, serta penerapan ketentuan legal untuk tujuan tertentu yang sebenarnya tidak sesuai dengan niat awal pembuat undang-undang. Ketiga, konsultan pajak dapat memberikan panduan atau alat untuk melakukan penghindaran pajak, dengan syarat bahwa wajib pajak menjaga kerahasiaan informasi seoptimal mungkin, sesuai dengan pedoman dari *Council of Executive Secretaries of Tax Organization*.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) lebih lanjut menggambarkan bahwa *tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, meskipun

tindakan tersebut mungkin tidak melanggar hukum secara harfiah (*the letter of the law*), namun sebenarnya bertentangan dengan tujuan asli pembuatan peraturan perundang-undangan perpajakan (*the spirit of the law*). Hal ini menekankan bahwa, walaupun strategi tersebut dapat dianggap sah secara hukum, perlu dihindari jika bertentangan dengan niatan dasar dari regulasi perpajakan, yang seharusnya mencerminkan semangat keadilan dan integritas dalam memenuhi kewajiban pajak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi referensi serta dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Nama Jurnal	Volume dan Nomor Jurnal	Judul Penelitian	Hasil
1	Hidayatul Arohmah, Setu Setyawan, Endang Dwi Wahyuni	p-ISSN: 1829-8532 Jurnal Akuntansi Indonesia	Vol 15 No. 1 (2019), Hal: 1 - 12	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar Dalam Peningkatan CGPI Tahun 2016)	<i>Good Corporate Governance</i> yang Diproksikan dengan Skor CGPI Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak yang Diproksikan Dengan Tarif Pajak Efektif (ETR). Aktivitas Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh <i>Leverage</i> .
2	Nensi Yuniarti Zs, Elvis Nopriyanti Sherly &	p-ISSN: 2723-1488 Jurnal Akuntansi, Keuangan	Vol 1, No. 1 (2020), Hal: 97 - 109	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris	Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Berpengaruh

	Dewi Nopita Sari	Dan Teknologi Informatika		Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Signifikan Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)
3	Latifatus Sariroh, Siti Muibatun & Warno	e-ISSN: 2723 – 1054 Jurnal Capital Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi	Vol 2, No. 1 (2020), Hal: 39 - 56	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
4	Ledyak Akmal Syaflet Bandaro & Stefanus Ariyanto	ULTIMA Accounting ISSN 2085-4595	Vol 12, No. 2 (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan <i>Capital Intensity Ratio</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan <i>Capital Intensity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
5	Vania Mailia	Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial E-ISSN: 2716-375X, P-ISSN: 2716-3768	Vol. 1 (1) (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
6	Gian Anugerah, Eva Herianti & Sabaruddin	Jurnal Riset Bisnis e - ISSN 2598-005X p - ISSN 2581-0863	Vol. 5 No. 2 (2022) Hal: 190-207	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Intensitas Aset Tetap Terhadap <i>Tax Avoidance</i> : Peran <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

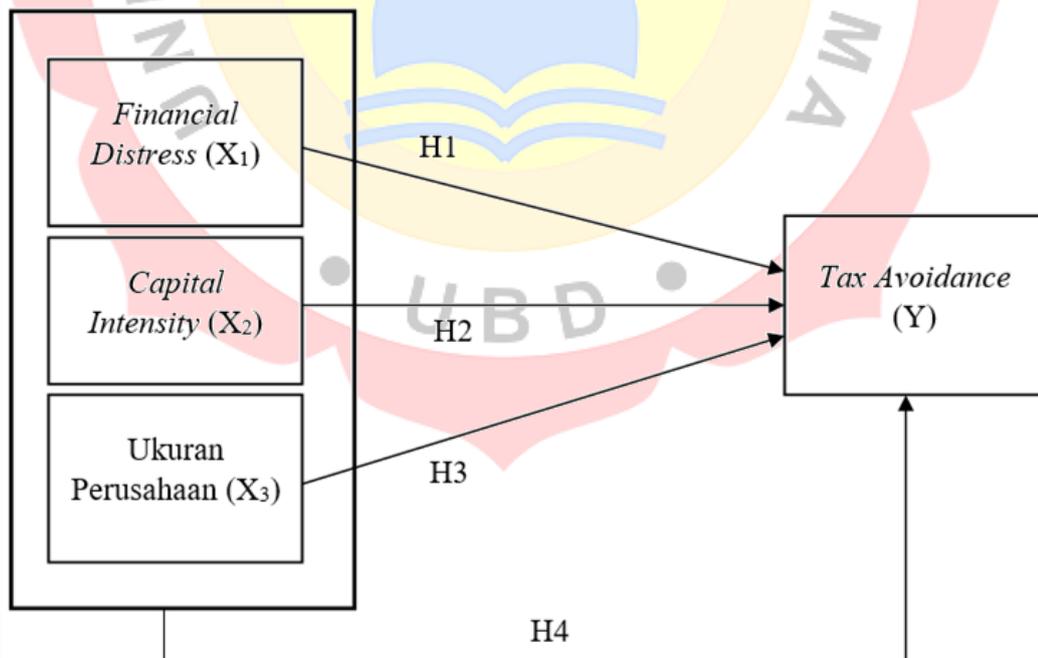
				Sebagai Pemoderasi	
7	Nurita Ayu Izzati & Ikhsan Budi Riharjo	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi	Vol. 11 (4) (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi Dewan Komisaris, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
8	Syalsabila Haya & Sekar Mayangsari	Jurnal Ekonomi Trisakti,	Vol 2, No. 2 (2022)	Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>
9	Desiana dan Susanwo Wibowo	eISSN. 2828-0822	Vol 2. No. 2 (2023)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Company Size</i> , Institutional Ownership dan Audit Quality terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)	<i>Capital Intensity</i> , <i>Company Size</i> , Institutional Ownership tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> Audit Quality berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> Secara simultan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

10	Yolanda Millenia Putri	eISSN. 2828-0822	Vol 2. No. 2 (2023)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor <i>Non-Cyclical</i> yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)	Leverage, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Secara simultan berpengaruh Penghindaran Pajak
----	------------------------	------------------	---------------------	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Dibawah ini model kerangka pemikiran mengenai pengaruh *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Gambar II.1 Kerangka Berpikir Penelitian



D. Perumusan Hipotesa

Perumusan hipotesis ini, dikembangkan berdasarkan dugaan sementara dan argumentasi terhadap rumusan masalah penelitian. Dugaan sementara ini dilandasi dengan teori yang relevan dan belum didasarkan dengan fakta yang diperoleh melalui pengujian data. Berikut merupakan hipotesis dari variabel yang mempengaruhi atau independen adalah *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan terhadap variabel yang dipengaruhi atau dependen yaitu *tax avoidance*.

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress adalah situasi di mana sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau likuiditas, yang bisa menjadi tanda awal dari potensi kebangkrutan (Estevania & Wi, 2022). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat berdampak pada kebijakan pajak perusahaan dengan beberapa konsekuensi. Misalnya, biaya modal dapat meningkat, akses ke sumber keuangan eksternal dapat menurun, dan manajer mungkin cenderung mengambil risiko dengan praktik penghindaran pajak untuk mengalokasikan biaya pajak ke sektor lain yang membutuhkan lebih banyak dukungan.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Sebagai contoh, penelitian oleh (Gian et al., 2022) dan (Alvionita et al., 2021) menyimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang terperangkap dalam *financial distress* cenderung menjadi lebih agresif dalam penghindaran pajak sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Kebutuhan mendesak akan kas dapat mendorong perusahaan untuk mengambil risiko lebih besar, bahkan jika itu berarti mengabaikan dampak reputasi negatif yang mungkin timbul akibat penghindaran pajak yang agresif (Herijawati & Anggraeni, 2019). Selain itu, perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* memiliki potensi untuk memanipulasi kebijakan akuntansi mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H1: Diduga terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

(Malik et al., 2022) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat *capital intensity* dengan praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* sering dikonotasikan dengan jumlah modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Jenni et al., 2021). Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan mereka untuk mengurangi beban pajak melalui depresiasi yang terjadi pada aset tetap setiap tahunnya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki intensitas modal rendah.

Manajemen dapat menggunakan strategi ini dengan memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Manajer mungkin akan mengalokasikan dana perusahaan yang tidak terpakai ke dalam investasi aset tetap, dengan harapan bahwa penyusutan dapat berfungsi sebagai pemangkas beban pajak. Hasilnya, kinerja perusahaan dapat meningkat karena

adanya pengurangan beban pajak, dan tujuan kompensasi kinerja yang diinginkan oleh manajer dapat tercapai.

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh (Latifatus, 2020), yang menyatakan bahwa *capital intensity* memengaruhi praktik *tax avoidance*. Intensitas modal dapat diukur dengan menghitung rasio intensitas aset tetap, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan dana dalam bentuk aset tetap. Rasio ini menjadi indikator seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan pada aset yang menjadi bagian dari portofolio investasinya. Aset tetap, dengan depresiasi yang dapat diaplikasikan, menjadi instrumen yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui skema penyusutan tahunan (Kristiawan & Wibowo, 2023). Semakin besar beban penyusutan aset tetap, semakin kecil laba yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Diduga terdapat pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan, sebagai parameter atau nilai yang memungkinkan pengelompokan suatu perusahaan menjadi kategori besar atau kecil berdasarkan faktor seperti total aset, *log size*, dan lain sebagainya, merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai dimensi perusahaan (Desiana & Wibowo, 2023). Perusahaan biasanya diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu kecil, menengah, dan besar, dengan pengukuran menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula total aset yang

dimilikinya. Ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas dan kemampuan perusahaan untuk menjalankan aktivitas ekonominya.

Penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan, seperti yang dilakukan oleh (Nursida et al., 2022) dan (Denastri sarimin & Oktari, 2023) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin besar ukuran perusahaan, manajemen akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk merencanakan pajak secara efisien dan mengadopsi praktik akuntansi yang efektif guna mengurangi *Effective Tax Rate* perusahaan.

Dengan memiliki kekayaan atau aset yang besar, perusahaan yang berukuran besar dapat mengelola aset tersebut dengan lebih baik, memberikan mereka kemampuan untuk merancang perencanaan pajak yang lebih optimal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Artinya, ukuran perusahaan memengaruhi praktik penghindaran pajak, menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk merancang perencanaan pajak dengan lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Diduga terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Mengacu pada penjelasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki potensi pengaruh terhadap variabel dependen,

dapat diasumsikan bahwa ketika variabel-variabel tersebut diuji secara bersamaan, hasilnya mungkin menunjukkan adanya dampak. Berdasarkan konteks tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: Diduga terdapat pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dengan fokus mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, tanpa niat untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Beliau menambahkan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dianggap sangat efektif untuk mengukur hubungan antar variabel, serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan.

Pentingnya metode penelitian kuantitatif dalam konteks ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan landasan analisis yang kuat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat secara sistematis mengumpulkan dan mengolah

data numerik untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan antar variabel yang mungkin memengaruhi tingkat *tax avoidance* dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil analisis kuantitatif tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*.

B. Objek Penelitian

Menurut buku (Sugiyono, 2017a, p. 38) menyatakan bahwa

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai yang dapat dilihat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu kemudian ditetapkan oleh peneliti yang dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dengan kata lain, objek penelitian adalah aspek yang menjadi fokus kajian, yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait dengan karakteristik yang diinginkan. Peneliti bertanggung jawab menentukan objek penelitian dengan cermat, memastikan bahwa atribut atau nilai yang dipilih memiliki variasi yang memadai untuk dianalisis. Dalam proses penelitian, objek ini menjadi fokus utama dalam pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu, pemilihan objek penelitian yang tepat memainkan peran kunci dalam kesuksesan suatu penelitian, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan data kuantitatif yang terdiri dari angka-angka. Data ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Dengan mengandalkan data kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek finansial yang relevan dengan objek penelitian.

Dari segi sumber data, penelitian ini menggunakan data sekunder, sesuai dengan definisi (Sugiyono, 2017b), data sekunder didefinisikan sebagai sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder yang diakses termasuk buku-buku dan bacaan yang mendukung serta melengkapi keperluan data primer. Data yang menjadi fokus penelitian adalah laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang telah diaudit, dan data ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

Laporan keuangan yang telah diaudit memberikan dasar yang kuat untuk analisis kuantitatif, memastikan bahwa temuan dan kesimpulan yang dihasilkan dapat diandalkan. Dengan memanfaatkan sumber daya resmi seperti situs Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dapat menghadirkan gambaran yang komprehensif dan terpercaya mengenai kinerja finansial perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode yang diteliti.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut (Sirilius Seran, 2020) menyatakan bahwa,

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Peneliti menetapkan parameter atau ciri-ciri khusus yang menjadi fokus dalam populasi, yang kemudian dijadikan objek studi untuk dianalisis dan mendapatkan kesimpulan. Dengan kata lain, populasi menunjukkan wilayah atau kelompok yang menjadi target utama penelitian, di mana setiap subyek dianggap memiliki atribut atau sifat yang relevan untuk diteliti dan dievaluasi. Proses generalisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengambil informasi yang bersifat representatif dan signifikan dari kelompok yang lebih besar untuk merumuskan kesimpulan yang dapat diterapkan pada keseluruhan populasi. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

2. Sampel Penelitian

Dalam literatur yang dikutip oleh (Sirilius Seran, 2020), sampel dijelaskan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel ini merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang representatif terkait dengan karakteristik yang dimiliki oleh seluruh populasi.

Pentingnya sampel dalam penelitian adalah untuk memungkinkan peneliti mengambil data yang dapat diandalkan dan secara efektif mewakili variasi yang ada di dalam populasi yang lebih besar.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disebut sebagai *purposive sampling*, sebagaimana dijelaskan oleh (Dewi & Abundanti, 2019). Menurut mereka, *purposive sampling* digunakan oleh peneliti ketika ada pertimbangan tertentu yang mendasari pengambilan sampel. Teknik ini dipilih karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan kata lain, peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kecocokan dengan kriteria penelitian atau karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan *purposive sampling* mencerminkan kesadaran peneliti terhadap pentingnya mendapatkan sampel yang dapat memberikan informasi yang paling relevan dan signifikan terkait dengan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, meskipun pendekatan ini bersifat selektif, namun memberikan keuntungan dalam memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan keperluan analisis penelitian.

Berikut kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara lengkap pada periode penelitian.

3. Perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Tabel III.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Data
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.	34
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya secara lengkap pada periode penelitian.	(8)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah.	(0)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(8)
Total perusahaan sampel		18
Periode penelitian		4 tahun
Jumlah Sampel		72

Dari tabel kriteria pengambilan sampel, teridentifikasi 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dan akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Periode penelitian mencakup rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2022, sehingga total sampel yang terpilih adalah sebanyak 72 perusahaan. Berikut adalah daftar nama perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian:

Tabel III.2 Daftar Nama Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
5	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.

6	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
8	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
13	MYOR	Mayora Indah Tbk.
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
16	SKLT	Sekar Laut Tbk.
17	STTP	Siantar Top Tbk.
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di subsektor makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Untuk mengumpulkan data, digunakan dua metode, yaitu metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Metode kepustakaan melibatkan pengumpulan sampel dengan merujuk pada berbagai referensi seperti buku, jurnal penelitian, skripsi, atau sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh dasar teoritis yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sementara itu, metode dokumentasi melibatkan penelusuran dokumen sebagai sumber informasi yang memberikan keterangan atau bukti terkait dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari dokumen publik yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama laporan keuangan perusahaan yang terdaftar. Data ini dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel dan mencakup periode penelitian dari tahun 2019 hingga 2022.

Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diambil relevan dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan kondisi perusahaan dalam rentang waktu yang diteliti.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya adalah tingkat *tax avoidance* yang diukur dalam penelitian ini. Sementara itu, variabel independennya terdiri dari tiga faktor, yaitu tingkat *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen, atau yang juga dikenal sebagai variabel terikat, merujuk pada suatu faktor yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variasi dalam variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen adalah tingkat *tax avoidance* (Y). Definisi *tax avoidance* menurut *Black's Law Dictionary* menggambarkan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan peluang penghindaran pajak (*loopholes*) tanpa melanggar hukum pajak. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola kewajiban pajaknya dengan cara yang sah dan optimal.

Penghindaran pajak dapat diukur melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR), karena CETR tidak terpengaruh oleh perubahan estimasi. Semakin tinggi nilai CETR, semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan CETR dilakukan dengan membagi total beban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak penghasilan. Pendekatan ini

memberikan gambaran yang lebih akurat terkait dengan efektivitas perusahaan dalam mengelola beban pajaknya dan sejauh mana mereka memanfaatkan peluang penghindaran pajak yang sah.rendah.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Biaya Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Sekar Utami & Suhono, 2021)

2. Variabel Independen

Variabel independen, atau yang sering disebut sebagai variabel bebas, adalah faktor-faktor yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yang menjadi fokus, yaitu *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan. Ketiga variabel independen ini dianggap memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat *tax avoidance* (Y), variabel dependen dalam penelitian ini.

a. *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi yang sering dialami oleh perusahaan ketika manajemen tidak mampu efektif mengelola aset dan sumber daya perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil (Anggraeni et al., 2021). Dalam penelitian ini, penilaian *financial distress* dilakukan dengan menggunakan rumus *Altman Z-Score*. Metode *Altman Z-Score* memanfaatkan nilai Z untuk mencerminkan potensi kebangkrutan perusahaan. Apabila nilai Z $\geq 2,99$, perusahaan dianggap berada dalam zona aman, menandakan bahwa perusahaan tersebut bebas dari kondisi *financial distress*. Jika nilai Z berada di

rentang 1,81 hingga 2,99, perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu, menunjukkan tingkat risiko yang perlu diawasi. Terakhir, jika nilai $Z < 1,81$, perusahaan dianggap berada dalam zona *distress*, menandakan potensi risiko keuangan yang signifikan (Swalih et al., 2021). Rumus *Altman Z-Score* memberikan indikasi mengenai keadaan keuangan perusahaan dan digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tingkat *financial distress* yang mungkin dihadapi oleh perusahaan (Nofitasari et al., 2021).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

X1: (Aset Lancar – Hutang Lancar) / Total Aset

X2: Laba Ditahan / Total Aset

X3: Laba Sebelum Pajak / Total Aset

X4: (Saham Beredar x Harga Saham Penutupan) / Total Hutang

X5: Penjualan / Total Aset

Sumber: (Swalih et al., 2021)

b. *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal merupakan strategi investasi yang diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan potensi laba (Candraniawati & Suhendra, 2023). Investasi ini terfokus pada aset tetap, yang melibatkan pengeluaran pada properti, tanah, dan peralatan yang dimiliki oleh perusahaan. Saat perusahaan melakukan investasi pada aset tetap, seperti gedung atau mesin, hal ini tidak hanya menciptakan peluang untuk memperoleh laba melalui ekspansi dan peningkatan produksi, tetapi juga membawa dampak dalam bentuk beban depresiasi. Beban depresiasi inilah yang menjadi

konsekuensi langsung dari keputusan investasi tersebut dan dihitung sebagai pembebanan atas penurunan nilai aset tetap seiring berjalannya waktu.

Dalam konteks penelitian ini, pengukuran *capital intensity* dilakukan dengan membandingkan proporsi nilai *plant, property, and equipment* terhadap total aset perusahaan. Rumus *capital intensity* yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana perusahaan menjadikan aset tetap sebagai bagian integral dari strategi bisnis mereka. Dengan demikian, intensitas modal tidak hanya mencerminkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap, tetapi juga memberikan wawasan terkait dengan dampak finansial yang dihasilkan, baik melalui potensi laba maupun melalui beban depresiasi yang harus ditanggung. *Capital intensity* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Kurnia Ratna Sari et al., 2023)

c. Ukuran Perusahaan

Penggunaan ukuran perusahaan menjadi penting dalam mengevaluasi sejauh mana dimensi suatu perusahaan, apakah termasuk besar atau kecil. Dalam konteks penelitian ini, variabel ukuran perusahaan dinyatakan dengan *SIZE*, yang diukur melalui logaritma natural dari nilai total aset perusahaan (Aprilyanti & Sugiakto, 2020). Logaritma natural dipilih sebagai metode pengukuran untuk menghindari potensi distorsi hasil akibat variasi yang signifikan dalam nilai total aset antar perusahaan. Penggunaan logaritma natural memberikan representasi yang lebih seimbang dan proporsional terhadap ukuran perusahaan, memungkinkan peneliti untuk memeriksa

dampak dari faktor-faktor tertentu pada perusahaan dengan berbagai tingkat ukuran.

Dengan mengukur *SIZE* menggunakan logaritma natural dari nilai total aset, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keberagaman ukuran perusahaan dalam sampel. Selain itu, *SIZE* yang diukur dengan cara ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan variabilitas dan signifikansi ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan *tax avoidance* (Candra & Anggraeni, 2022). Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak hanya menjadi indikator tentang seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam mengidentifikasi pola dan tren terkait dengan praktik penghindaran pajak dalam konteks perusahaan dengan berbagai ukuran (Kusnawan et al., 2023).

$$SIZE = LN (Total Assets)$$

Sumber: (Danilla & Septiani, 2023)

Berikut adalah tabel operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel III.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$CETR = \frac{\text{Biaya Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i> (X1)	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$ <i>Altman Z-Score</i>	Rasio

<i>Capital Intensity</i> (X2)	$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	$\text{SIZE} = \text{LN} (\text{Total Assets})$	Rasio

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang data yang telah terkumpul, tanpa tujuan untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Pendekatan ini fokus pada deskripsi dan penggambaran data sebagaimana adanya. Melalui Statistik Deskriptif, kita dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik suatu dataset. Uji ini menyajikan informasi seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, dan parameter statistik lainnya. Analisis ini memungkinkan peneliti atau analis data untuk mengeksplorasi pola-pola yang muncul, distribusi nilai, serta variasi data tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum.

Pentingnya statistik deskriptif terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan awal yang mendalam tentang sifat-sifat kuantitatif dari data. Dengan menyajikan ringkasan statistik, baik melalui nilai pusat seperti mean atau ukuran variasi seperti standar deviasi. Statistik deskriptif membantu peneliti atau praktisi untuk memahami sejauh mana sebaran data dan ciri-ciri

khas yang mungkin mempengaruhi interpretasi data lebih lanjut. Dengan kata lain, statistik deskriptif memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman awal sebelum melangkah ke analisis statistik yang lebih mendalam (Malik et al., 2022).

2. Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian oleh (Yuliandana et al., n.d.) bahwa terdapat tiga metode untuk melakukan regresi pada data panel, yaitu pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

a. *Common Effect Model*

Pendekatan ini merupakan metode paling sederhana dalam model data panel. Metode ini menggabungkan data *time series* dan *cross section*, kemudian diestimasi menggunakan *Ordinary Least Square* atau metode kuadrat terkecil. Model estimasi ini tidak mempertimbangkan dimensi waktu maupun individu, dengan asumsi bahwa perilaku perusahaan tetap sama sepanjang waktu. Kekurangan dari model ini adalah ketidaksesuaian dengan keadaan sebenarnya, mengingat kondisi setiap objek penelitian dapat berbeda, bahkan pada waktu yang berbeda.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan adanya perbedaan antar individu yang dapat diakomodasi melalui perbedaan intersep. Pengestimasi data panel menggunakan teknik variabel semu (*dummy*) untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, yang dapat terjadi karena perbedaan manajerial. Namun, sloponya diasumsikan tetap sama antar perusahaan. Model ini sering

disebut sebagai teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV). Efek tetap pada model ini menunjukkan bahwa suatu objek memiliki konstan yang tetap untuk berbagai periode waktu, termasuk koefisien regresinya yang tetap dari waktu ke waktu (*time invariant*).

c. *Random Effect Model*

Model ini digunakan untuk mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* adalah kemampuannya untuk menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3. Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling sesuai untuk mengelola data panel, kita dapat melakukan beberapa pengujian, diantaranya:

a. Uji *Chow*

Salah satu pengujian yang berguna adalah Uji *Chow*. Uji *Chow* digunakan untuk membandingkan keefektifan regresi dengan metode *Fixed Effect* dalam data panel dengan regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau model *Common Effect*. Uji ini dilihat dari nilai *sum of residual s* (RSS).

Hipotesis yang diajukan dalam Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Untuk menolak atau menerima hipotesis di atas, kita perlu membandingkan nilai F-statistik yang dihitung dengan nilai F-tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect*. Namun, jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka H_0 diterima dan model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect* (Tanjaya & Nazir, 2021).

Dengan demikian, Uji *Chow* membantu kita dalam memilih model yang paling cocok untuk menganalisis data panel. Uji ini memberikan dasar objektif dalam memilih antara *Fixed Effect* atau *Common Effect* untuk mengelola data panel dengan efektivitas yang optimal.

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* adalah suatu pengujian statistik untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* lebih sesuai dibandingkan dengan metode *Random Effect*. Dalam uji ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Uji *Hausman* menggunakan statistik *Chi Square* dengan derajat kebebasan sejumlah k , di mana k merupakan jumlah variabel independen. Untuk menentukan model yang paling tepat, maka membandingkan nilai statistik *Hausman* dengan nilai kritis, biasanya pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Jika nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritis, maka H_0 ditolak dan model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect*. Namun, jika nilai statistik

Hausman lebih besar dari nilai kritis, maka model yang paling tepat adalah *Random Effect* (Tanjaya & Nazir, 2021).

Uji *Hausman* ini memberikan dasar objektif dalam menentukan pilihan antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* untuk mengelola data panel. Dengan mempertimbangkan nilai statistik *Hausman*, sehingga dapat menentukan model yang memberikan hasil yang lebih akurat dan konsisten dengan karakteristik data panel yang sedang dianalisis. Dalam mengaplikasikan uji *Hausman*, penting untuk memahami asumsi yang terkait dengan masing-masing model. Sedangkan, persiapan data panel yang benar juga diperlukan untuk memastikan hasil uji *Hausman* yang akurat.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Menurut (Ghozali, 2018), pengujian untuk memilih apakah model *Random Effect* lebih baik daripada model *Common Effect* dapat dilakukan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji LM ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan* dan didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Hipotesis yang diajukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

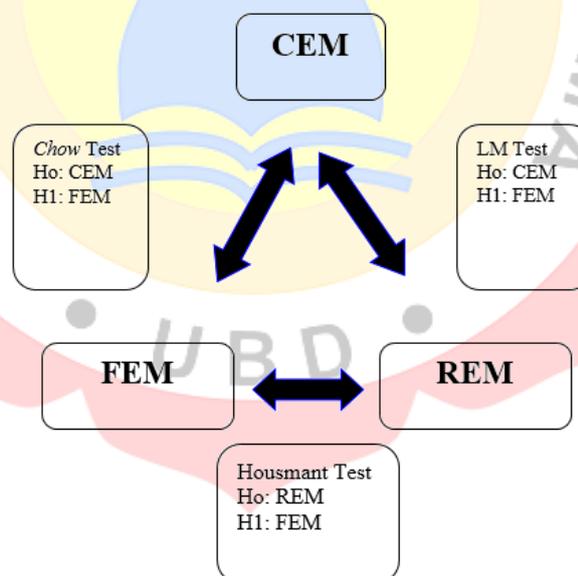
H_1 : *Random Effect Model*

Uji LM menggunakan distribusi *Chi-Square* dengan derajat kebebasan (df) sebanyak jumlah variabel independen. Untuk memutuskan model yang lebih sesuai, kita memeriksa nilai probabilitas *Breusch-Pagan*. Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05), maka H_0 ditolak, yang berarti model yang lebih

tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Namun, jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih besar dari tingkat signifikansi, maka H_0 diterima, yang berarti model yang lebih tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*.

Dalam penelitian pengujian estimasi regresi pada data panel, model yang digunakan memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, pengujian model seperti Uji LM berguna untuk mempermudah pemilihan model yang paling tepat dalam analisis regresi pada data panel. Untuk memudahkan pemahaman, maka penulis sajikan model pengujian estimasi regresi data panel. Berikut penulis sajikan model pengujian estimasi regresi pada panel untuk mempermudah:

Gambar III.1 Pengujian Estimasi Regresi



4. Uji Asumsi Klasik

(Ghozali, 2018) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik merupakan rangkaian tes statistik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana data

yang digunakan dalam analisis regresi atau model statistik lain mematuhi asumsi-asumsi klasik. Keberlakuan hasil uji statistik dan interpretasi koefisien regresi sangat tergantung pada sejauh mana data dapat memenuhi asumsi-asumsi tersebut. Asumsi-asumsi klasik, seperti normalitas, heteroskedastisitas, autokolerasi dan multikolinearitas, dianggap krusial karena dapat memengaruhi validitas dan kehandalan hasil analisis. Oleh sebab itu, melalui serangkaian uji ini diharapkan dapat mengevaluasi apakah data yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi klasik tersebut. Dengan demikian, pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi ini memberikan landasan yang kuat untuk kepercayaan dalam menyusun interpretasi dan kesimpulan dari analisis regresi atau model statistik lainnya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu metode statistik yang bertujuan untuk menilai apakah kesalahan regresi, yang juga dikenal sebagai residual, memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal dari residual sangat penting dalam analisis regresi karena banyak teknik inferensi statistik, seperti uji hipotesis dan interval kepercayaan, memerlukan asumsi bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Ketika residual memiliki distribusi normal, hal ini memberikan dasar untuk menerapkan berbagai metode statistik yang memerlukan asumsi distribusi normal, seperti uji T dan uji F. Jika distribusi residual tidak normal, hal ini dapat mempengaruhi keberlakuan hasil uji statistik dan interpretasi koefisien regresi. Oleh karena itu, uji normalitas memberikan *insight* kepada

peneliti apakah model regresi yang dibuat telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik.

Dalam rangka penelitian ini, penguji memanfaatkan metode uji *Jarque-Bera* (J-B). Proses pengambilan keputusan dalam uji *Jarque-Bera* (J-B) didasarkan pada analisis nilai signifikansi dari data residual. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2016).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengujian asumsi klasik pada analisis regresi berganda. Tujuannya adalah untuk menilai apakah terdapat interkorelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi linear. Kualitas suatu model regresi dapat dinilai dari ketiadaan interkorelasi yang kuat antara variabel independen. Dalam mendeteksi adanya multikolinearitas, perhatian diberikan pada kemungkinan terdapat korelasi tinggi di antara variabel independen. Indikasi terjadinya multikolinearitas muncul ketika koefisien korelasi antar variabel bebas melebihi nilai 0,80. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan erat di antara variabel independen, yang dapat memengaruhi keandalan model regresi linear (Ghozali, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan dalam varian residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Homoskedastisitas terjadi ketika varian residual tetap konsisten di semua tingkat nilai variabel independen, sementara heteroskedastisitas terjadi ketika varian residual berbeda di antara pengamatan yang berbeda. Dalam konteks analisis regresi, model yang dianggap baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas.

Salah satu metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah melalui pendekatan *Glejser*. Dalam metode ini, kesimpulan diambil dengan membandingkan probabilitas dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, misalnya 0,05. Jika semua probabilitas lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual menyebar secara acak atau memiliki ragam yang homogen, dan dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi (Ghozali, 2018).

Penyimpangan dari homoskedastisitas dapat memengaruhi keberlakuan hasil uji statistik dan interpretasi koefisien regresi. Oleh karena itu, pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Glejser* memberikan pandangan yang penting untuk mengevaluasi konsistensi varian residual dalam suatu model regresi dan membantu dalam mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

d. Uji Autokorelasi

(Ghozali, 2018) menjelaskan bahwa uji autokorelasi berfungsi untuk menilai apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam konteks model regresi linear. Terdapat potensi adanya korelasi ini karena observasi yang berurutan sepanjang waktu cenderung memiliki hubungan satu sama lain, yang dikenal sebagai masalah autokorelasi. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bersifat independen dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pentingnya uji autokorelasi adalah untuk mengevaluasi apakah residual menunjukkan pola korelasi yang dapat mempengaruhi keakuratan model regresi linear. Observasi yang saling terkait sepanjang waktu dapat menghasilkan masalah autokorelasi, dan ini terjadi karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji *Durbin-Watson* merupakan alat pengujian yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada pola korelasi positif atau negatif antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya, memberikan wawasan yang penting terhadap kualitas model regresi linear. Ada tidaknya autokorelasi dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari ketentuan berikut:

Tabel III.4 Uji *Darbin Watson*

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$

Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negative	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2018)

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengevaluasi validitas hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dalam konteks ini, terdapat beberapa uji yang diterapkan, antara lain:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 , mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel independen. Jika nilai R^2 kecil, itu menunjukkan keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen oleh variabel independen. Sebaliknya, nilai R^2 mendekati satu menandakan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rentang nilai R^2 adalah 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kontribusi yang lebih besar dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

Pentingnya R^2 terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan tentang sejauh mana suatu model dapat memberikan penjelasan yang memadai terhadap pola variasi dalam data. Oleh karena itu, penelitian yang memiliki R^2 yang tinggi dapat dianggap memiliki model yang lebih kuat dan mampu menjelaskan lebih banyak variabilitas dalam variabel dependen.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan R^2 tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya ukuran kualitas model, dan interpretasinya harus ditempatkan dalam konteks analisis regresi yang lebih luas.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut buku (Ghozali, 2018, p. 98) menyatakan bahwa

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji statistik F pada dasarnya berfungsi sebagai indikator untuk menilai apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki dampak secara kolektif terhadap variabel terikat. Pandangan menurut Ghozali 2018 di atas, menekankan bahwa uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh bersama-sama dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model statistik. Hasil dari uji F membantu peneliti untuk menentukan apakah setidaknya satu dari variabel bebas tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi variabel terikat.

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh pengaruh *financial distress*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, Uji F dilakukan dengan membandingkan signifikansi F hitung dengan F tabel dengan ketentuan:

1. Jika F hitung $< F$ tabel untuk $\alpha = 0,05$ maka, hipotesis ditolak.
2. Jika F hitung $> F$ tabel untuk $\alpha = 0,05$ maka, hipotesis diterima.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan sementara, lebih besar 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan.

Dengan menggunakan ketiga uji tersebut, penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil dari uji ini akan membantu peneliti dalam membuat kesimpulan terkait validitas hipotesis yang diajukan. Berikut tahapan analisis untuk memudahkan gambaran tahapan analisis data pada penelitian ini:

Gambar III.2 Tahapan Analisis Data

